

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Moral dalam kehidupan manusia memiliki kedudukan yang amat penting. Nilai-nilai moral sangat diperlukan bagi manusia, baik kapasitasnya sebagai pribadi (individu) maupun sebagai anggota suatu kelompok (masyarakat dan bangsa). Peradaban suatu bangsa dapat dinilai melalui karakter moral masyarakatnya.

Moral memiliki kedudukan yang amat penting karena, manusia dalam hidupnya harus taat dan patuh pada norma-norma, aturan-aturan, adat istiadat, undang-undang, dan hukum yang ada dalam suatu masyarakat. Norma-norma, aturan-aturan, undang-undang, dan hukum, baik yang dibuat atas kesepakatan sekelompok manusia atau aturan yang berasal dari hukum Tuhan (wahyu).

Berkaitan dengan norma-norma, aturan-aturan, adat istiadat, undang-undang, dan hukum yang mengatur kehidupan manusia, maka faedah atau fungsi moral adalah agar manusia dapat hidup sesuai dengan norma yang disepakati dalam komunitas kehidupan manusia mau pun hukum dari Tuhan. Menurut Ahmad Amin (1975: 6) berpendapat bahwa faedah mempelajari moral (etika) adalah agar manusia mengetahui tentang mana yang baik dan mana yang buruk. Nilai-nilai moral dalam kehidupan manusia, dapat mempengaruhi dan mendorong manusia untuk membentuk hidup suci dan menghasilkan kebaikan, kesempurnaan, dan memberi faedah kepada sesama manusia.

Sementara itu Amin Syukur (2010: iv) berpendapat bahwa orang yang mempelajari moral (ilmu akhlak) tidak akan otomatis menjadi orang yang berakhlak, karena akhlak adalah keadaan hati yang mendorong kepada perilaku atau ucapan baik atau buruk, tanpa dipikir atau direnungkan terlebih dahulu. Maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa faedah mempelajari moral sebagai ilmu (filsafat moral) adalah agar mendorong manusia berbuat sesuai kaedah-kaedah moral.

Berkaitan dengan kaedah-kaedah, aturan-aturan atau hukum moral, Ahmad Amin (1975: 123) berpendapat bahwa, perbuatan yang dapat dikenai oleh hukum moral adalah perbuatan yang dilakukan oleh manusia secara sadar dan disengaja. Berdasarkan pendapat di atas, maka moral dapat berfungsi sebagai hukum atau aturan bagi manusia. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa perbuatan yang dapat diberi hukum atau sanksi moral adalah perbuatan yang dilakukan dengan sadar dan di sengaja.

Lebih lanjut Ahmad Amin (1975: 135-140) mengemukakan bahwa, selain hukum yang dibuat untuk hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan Tuhannya, terdapat pula “Undang-Undang alam” atau hukum alam. Sebagai contoh sejak dahulu ketika terjadi pengundulan hutan maka akibat yang akan timbul adalah terjadinya tanah longsor dan banjir. Ketika manusia tidak tunduk pada hukum alam, maka manusia akan menerima hukuman dari alam ini.

Terkait dengan pendapat bahwa fungsi moral adalah patuh dan tunduknya manusia pada hukum, maka relasi selanjutnya adalah moral

berfungsi sebagai tanggungjawab moral manusia secara psikologis. Hal ini didasarkan pada pendapat Blasi dalam Gerwitz dan Kurtines (1992: 212-220) bahwa, ketika manusia telah tunduk dan patuh pada aturan-aturan moral, maka ia akan memiliki tanggungjawab moral yang menjadi identitasnya sebagai manusia.

Moral (akhlak) dalam ajaran Islam berfungsi sebagai sarana untuk mencapai derajat *al-Insān Kamīl* (manusia sempurna). Ibnu Miskawaih (1994: 61-65) berpendapat bahwa kesempurnaan manusia diawali dari kesempurnaan individu, karena dari individu-individu yang sempurna akan melahirkan masyarakat yang beradab yang pada akhirnya akan berimplikasi pada kesempurnaan moral.

Sementara itu Aristoteles sebagaimana dijelaskan oleh Simon (2004: 70) berpendapat bahwa moral (etika) berfungsi sebagai alat untuk mencapai kebahagiaan. Lebih lanjut sebagaimana diuraikan Russel (2004: 234) bahwa pencapaian kebahagiaan dapat dilakukan dengan melalui dua keutamaan yaitu keutamaan intelektual (*rasio*) dan moral. Keutamaan intelektual dihasilkan dari pengajaran, sedangkan keutamaan moral berasal dari kebiasaan. Senada dengan Aristoteles, al-Ghazali sebagaimana dikemukakan Quasem (1988: 36-71) mengemukakan bahwa sesungguhnya fungsi dari moral adalah sarana untuk mencapai kebahagiaan jiwa.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa moral tidak dapat dipelajari karena moral adalah perbuatan baik dan buruk yang dilakukan manusia tanpa direnungkan atau dipikirkan terlebih dahulu.

Adapun faedah yang dimaksud di sini faedah mempelajari moral sebagai ilmu (filsafat foral) tentang bagaimana sebaiknya manusia bertindak apakah sudah sesuai dengan kaedah-kaedah moral yang ada dalam suatu masyarakat. Dengan demikian maka fungsi mempelajari moral adalah agar manusia dalam hidupnya memiliki keutamaan-keutamaan moral.

Mengkaji masalah moral, maka akan terkait dengan etika dan akhlak, meskipun diantara ketiganya terdapat persamaan dan perbedaan. Menurut Amin Syukur (2010: 11) terdapat persamaan dan perbedaan antara etika dan moral. Persamaannya, kedua-duanya sama-sama mengkaji tentang ukuran baik dan buruk. Sedangkan perbedaannya adalah etika melingkupi wilayah teori dari ukuran-ukuran tersebut, dan moral adalah kenyataan praktis diwujudkan ukuran-ukuran tersebut dalam perbuatan manusia.

Untuk memahami istilah moral, terdapat beberapa definisi yang saling menguatkan antara satu pendapat dengan pendapat lain. Istilah moral menurut Ensiklopedi Nasional Indonesia (1990: 371) berasal dari bahasa latin “*mores*” kata jamak “*mos*” yang berarti filsafat yang membahas tentang adat kebiasaan atau tingkah laku manusia. Sementara itu dalam ensiklopedi Islam (1996: 84) dijelaskan, bahwa moral adalah sesuatu yang memiliki nilai kebajikan (*ihsan*)¹. Pendapat lain yang dikemukakan Hazlitt (2003: 10) moral adalah suatu hal tentang baik buruk, benar salah dari tindakan manusia. Kemudian

¹ *Ihsan* yaitu sesuatu yang menunjuk kepada kebajikan, kesempurnaan, keutamaan, atau keindahan spiritual. Ihsan memiliki tiga tingkatan: 1) Berbuat kebaikan yang sudah semestinya dilakukan yang menyangkut harta, kata-kata, tindakan, dan segenap keadaan; 2) Beribadah dengan penuh kehadiran dan kesadaran, seperti seseorang yang benar melihat Tuhannya; 3) Merenungkan dan memikirkan Allah dengan segala sesuatu dan setiap saat. Ihsan adalah anak tangga ketiga dari tangga pengetahuan Armstrong (1996: 109).

dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1979: 654) moral diartikan sebagai ajaran tentang penentuan baik buruk terhadap perbuatan dan kelakuan.

Esposito (2001: 24) berpendapat bahwa istilah moral disebut dengan *'ilm al-akhlāq* (ilmu akhlak), yaitu ilmu yang menguraikan cara-cara utama dalam bertindak, merasa, dan berpikir yang berkaitan dengan ideal orang yang baik. Sementara itu dalam Ensiklopedi Islam Indonesia (2002: 64-65) *akhlāq* berasal dari kata *Khulq*, yang mempunyai persamaan dengan kata *Khalīq* (Pencipta) dan *makhlūq* (yang diciptakan). Dari akar kata ini, secara etimologis bahwa akhlak merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia, Tuhan dan alam semesta. Kemudian *al-Misriyyi* (1424: 104) berpendapat bahwa, akhlak berasal dari kosakata Arab (*akhlāq*) yang merupakan bentuk jamak dari kata (*khuluq*)² yang berarti *al-sajjīyah* (perangai), *al-tabī'ah* (watak), *al-'adāb* (kebiasaan atau kelaziman), dan *al-dīn* (keteraturan).

Pemikir dan pembaharu Islam al-Ghazali dalam *Ihya' Ulūm al Dīn* (Jilid III: 52) berpendapat akhlak adalah keadaan sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan. Senada dengan al-Ghazali, Ibn Maskawaih (1994: 29) mengemukakan, akhlak ialah keadaan jiwa yang karenanya

² Kata *akhlaq* tidak pernah digunakan dalam al Qur'an, tetapi untuk menunjuk pengertian "budi pekerti" al-Qur'an menggunakan kata *khuluq*, dan ini dapat dilihat dalam surah al-Qalam:4."dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti luhur. Dan surah asy-Syu'arā' ayat 137."(agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan (akhlak) orang-orang terdahulu. Kata *khuluq* dalam ayat di atas diterjemahkan oleh tim penerjemah Departemen Agama dengan akhlak, dan KBBI mengartikan akhlak dengan budi pekerti, kelakuan². KBBI, h.15. Jadi akhlak dimaknai seperti itu, maka ia dapat mengandung pengertian akhlak yang terpuji dan akhlak yang tercela, akhlak individu dan akhlak bangsa.

menyebabkan munculnya perbuatan-perbuatan tanpa pemikiran yang mendalam.

Sebagaimana dikemukakan di atas, selain istilah moral dikenal pula istilah etika. Etika³ berasal dari perkataan Yunani “*ethos*” yang berarti kebiasaan. Bertens (1993: 6) mengemukakan etika adalah nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.

Berbeda dengan Bertens, Aristoteles sebagaimana dikutip Praja (2010: 33) dalam teori etikanya yang dikenal dengan teori teleologis berpendapat, bahwa betul tidaknya tindakan justru tergantung dari akibat-akibatnya. Jika akibat-akibat dari tindakan itu baik, maka boleh dilakukan, bahkan wajib untuk dilakukan. Kalau akibat perbuatan atau tindakan itu buruk, maka perbuatan itu tidak boleh dilakukan.

Menurut Magnis-Suseno (2003: 6), etika adalah merupakan ilmu atau refleksi sistematis mengenai moral. Dalam arti yang luas etika berarti keseluruhan norma dan penilaian yang digunakan oleh masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana manusia menjalankan kehidupannya.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat penulis rangkum beberapa catatan mengenai moral dan etika. Pertama, bahwa kedua-duanya moral dan

³ Etika adalah membicarakan tentang kebiasaan manusia yang didasarkan pada nilai baik atau buruk, pantas atau tidak pantas. Lihat dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia (1990: 205). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989: 237) etika berarti ilmu yang membahas tentang baik atau buruk, hak dan kewajiban moral, kumpulan nilai, atau tentang nilai benar dan salah dalam suatu komunitas manusia. Dalam Webster’s Dictionary (1979: 627), etika diartikan sebagai suatu system atau sarana khusus yang lebih sering digunakan oleh kelompok agama maupun golongan filsuf.

etika sama-sama membicarakan tentang nilai baik dan buruk perbuatan manusia, hanya saja moral lebih mengarah kepada tindakan atau perbuatan sedangkan etika lebih mengarah kepada cara bertindak (filsafat moral). Kedua, bahwa etika senantiasa berpedoman kepada adat kebiasaan yang berlaku di masyarakat. Ketiga, bahwa moral merupakan penentuan batas-batas suatu perbuatan, kelakuan, sifat, dan perangai yang dinyatakan benar-salah, baik-buruk, layak atau tidak layak, yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dalam kehidupan di masyarakat.

Sumber utama nilai-nilai moral dalam Islam adalah nilai-nilai yang berasaskan pada nilai *ilahiyyah* (wahyu Allah) yaitu al-Qur'an dan hadis Nabi. Selain itu sumber nilai-nilai moral adalah bersumber dari ijtihad para ulama, adat-istiadat, peraturan atau undang-undang yang dibuat atau disepakati oleh sekelompok manusia.

Ulama'-ulama' pada masa lampau, dalam menyampaikan pesan-pesan moral (agama) tidak terbatas pada teks suci (al-Qur'an), hadis nabi, dan kitab-kitab akhlak, akan tetapi juga melalui karya sastra. Menurut Ibnu Miskawaih (1968: 19) bahwa para filsuf dan ulama' menggunakan media syair atau puisi untuk menyampaikan nilai-nilai ajaran Islam (moral). Salah satu tokoh Islam yang menggunakan media syair atau puisi untuk menyampaikan nilai-nilai ajaran Islam (moral) adalah Ibn Miskawaih.

Moral dan estetika mempunyai hubungan yang saling terkait antara keduanya. Moral berhubungan dengan nilai baik dan buruk, sedang estetika berhubungan dengan kehalusan, keselarasan, dan keindahan. Dalam hal ini

Magnis-Suseno (2003: 212-213) berpendapat bahwa moral dan estetika saling berhubungan. Menurutnya moral merupakan keselarasan, kehalusan dalam kelakuan, kepekaan, dan kesopanan. Makin halus, sopan, dan indah dalam berperilaku, maka seseorang dalam hidupnya makin selaras (semakin bermoral). Demikian pula sebaliknya makin kasar perilaku seseorang dalam masyarakat, maka ia semakin tidak selaras (tidak bermoral).

Relasi antara moral dan lirik musik, terutama dalam lirik musik dangdut Rhoma Irama terdapat hubungan yang saling bersinggungan. Dalam lirik musik dangdut di samping memuat nilai-nilai estetika juga memuat nilai-nilai moral (pesan moral).

Penjelasan yang terdapat dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia (X: 402) bahwa lirik merupakan bentuk ekspresi penyair yang dituangkan dalam puisi yang berisi ekspresi diri penyair, maupun ekspresi tentang suatu kejadian yang terjadi di luar dirinya. Dalam puisi lirik harus dibedakan antara luapan perasaan serta pikiran penyair sebagai pribadi dan ungkapan yang memiliki nilai umum. Kepedihan seorang penyair bisa saja diungkapkan dalam puisi atau sajak, namun ungkapan pribadi baru memiliki makna jika penyair berhasil melihat sifat-sifat esensial perasaan dan pikiran itu secara universal. Puisi lirik bukanlah pemanjaan sastrawan untuk mengumbar masalah pribadinya.

Lirik-lirik musik karya Rhoma Irama adalah merupakan bentuk ekspresi yang terdapat dalam diri penyair tersebut, sekaligus ekspresi perasaan terhadap gejala sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Ekspresi

karya sastranya diungkapkan melalui lirik-lirik musik yang diiringi dengan genre musik dangdut. Musik merupakan suatu bentuk ekspresi atau ungkapan dari jiwa manusia. Ekspresi yang muncul dari musik bisa berupa ekspresi kebahagiaan atau ekspresi kesedihan. Dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia (1990: 413) musik diartikan sebagai cetusan ekspresi perasaan atau pikiran yang dikeluarkan secara teratur dalam bentuk bunyi.

Akar kata musik berasal dari kata *mousike* yang diambil dari nama dewa mitologi Yunani Kuno. Khan (2002: 7) mengemukakan bahwa musik terlahir dari kata *musake*.⁴ Sementara itu Bouvier (2002: 15) menjelaskan bahwa musik merupakan berpadunya keanekaragaman perasaan yang mempesonakan emosi-emosi batin manusia.

Dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia (1990: 413) dijelaskan seni musik dibagi menjadi dua macam yaitu musik vokal dan musik instrumental. Instrumen adalah (alat) musik yang mengiringi vokal (lirik) lagu yang didendangkan oleh seorang penyanyi.

Musik memiliki beberapa fungsi dalam kehidupan manusia. Nasr (1993: 167) mengemukakan bahwa musik dapat berfungsi sebagai obat⁵ (sarana penyembuhan penyakit). Menurut Syarif dalam Muhayya (2003: 6) musik berfungsi sebagai penggerak energi. Selain itu musik juga memiliki

⁴ Musa merupakan legenda yang dikenal dalam masyarakat India sebagai lahirnya musik. Kata musik terlahir dari kata *musake*. Kisah tentang Musa adalah berkaitan dengan perintah Tuhan di Gunung Sinai dengan kata-kata: "Musa ke!, Musa mendengar atau merenungkan, dan wahyu yang diturunkan adalah nada dan irama. Dalam legenda Yunani, musik lahir dari Orpheus yang menyingkap misteri dari nada dan ritme.

⁵ Beberapa tabib Muslim menggunakan musik sebagai sarana penyembuhan penyakit, baik jasmani maupun rohani dan ditulis pula beberapa risalah tentang ilmu pengobatan melalui musik.

fungsi sebagai alat terapi sebagaimana dikemukakan Frankie Armstrong sebagaimana dikutip Muhayya.⁶ Khan (2002: 70-75) menguraikan bahwa musik tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memperoleh kebahagiaan, akan tetapi juga memberikan manfaat lebih, yaitu sebagai alat atau sarana untuk pemurnian maupun doa kepada Tuhan.⁷

Sebagaimana ulama' dan pujangga dalam menulis karya sastranya terdapat pesan-pesan religi, demikian pula dengan seniman. Salah satu seniman dan pelaku musik yang menjadikan lirik musik sebagai media penyampaian nilai-nilai religi adalah Rhoma Irama.

Melalui lirik musik, Rhoma Irama berusaha mengekspresikan karya-karyanya melalui iringan genre musik dangdut. Lirik-lirik musik yang diperdengarkan kepada pendengarnya, disamping berfungsi sebagai fungsi rekreatif (hiburan) juga berfungsi sebagai sarana atau media penyampaian pesan-pesan moral agama. Sebagian besar lirik-lirik musik yang diciptakan mengandung nilai-nilai ajaran agama, dalam hal ini adalah ajaran Islam.

⁶ Fungsi musik 1) pemulihan energi, penyejuk perasaan, serta pengobar perasaan dan aspirasi yang halus. Syarif (1962:1128) 2) musik berfungsi sebagai alat terapi Frankie Armstrong. 3) musik berfungsi sebagai sumber kekuatan Syarif. 4) Musik berfungsi sebagai sumber energi, penyembuh, dan penyejuk jiwa manusia. 5) musik memiliki fungsi sebagai *al-ta'tsir* (pengaruh psikologis) yang ditimbulkan oleh nyanyian dan ritme.

⁷ Selain sebagai alat pemurnian, musik merupakan alat atau sarana spiritual bagi kalangan sufi. Khan menyebutkan dalam bukunya bahwa diantara jalan yang dipakai oleh para sufi dalam pengembangan batin adalah dengan melakukan *as sama'* yakni mendengarkan musik. Mereka mendengarkan musik dalam sebuah majelis pemula; hanya pemula yang diperbolehkan memasuki majelis mereka. Mereka saling menyahut ucapan yang lain: "Oh raja diraja. Oh penguasa para penguasa," dan sebagian besar mereka berbusana dengan tali, atau tambalan, atau karung. Mereka adalah orang-orang dahaga akan kebahagiaan yang sempurna. Dan musik menyentuh sanubari mereka yang paling dalam. Mereka bercucur air mata seolah Tuhan sangat dekat dengannya.

Berikut ini salah satu contoh syair lagu atau lirik musik dangdut yang memiliki pesan moral atau etika (*religi*) karya Rhoma Irama, yaitu lirik musik yang berjudul keramat.

Hai manusia, hormati ibumu//Yang melahirkan dan membesarkanmu//Darah dagingmu dari air susunya//Jiwa ragamu dari kasih-sayangannya//Dialah manusia satu-satunya//Yang menyayangimu tanpa ada batasnya//Doa ibumu dikabulkan Tuhan//Dan kutukannya jadi kenyataan//Ridla Ilahi karena ridlanya//Murka Ilahi karena murkanya//Bila kau sayang pada kekasih//Lebih sayangnya pada ibumu//Bila kau patuh pada rajamu//Lebih patuhlah pada ibumu//Bukannya gunung tempat kau meminta//Bukan lautan tempat kau memuja//Bukan pula dukun tempat kau menghibat//Bukan kuburan tempat memohon doa//Tiada keramat yang ampuh di dunia//Selain dari doa ibumu jua//⁸

Simbol yang terdapat dalam lirik di atas, dalam pembacaan semiotik⁹ memiliki beberapa makna. Kata “ibu” merupakan tanda (*signifier*) berupa satuan bunyi yang menandai (*signified*), kata Ibu mempunyai arti:”orang yang melahirkan kita” secara fisik.

Pada bait di atas, sosok “ibu” disimbolkan sebagai seorang yang begitu agung (dikeramatkan). Sosok “ibu” bagaikan ratu atau bahkan dapat disebut sebagai simbol “Tuhan” yang dikeramatkan sebagai “simbol kesucian” bagi manusia. Secara simbolik doa ibu merupakan manifestasi dari terkabulnya sebuah doa. Begitu pula sebaliknya dengan kutukannya. Lirik di atas, memiliki makna yang tersembunyi. Dalam ajaran Islam ibu disimbolkan sebagai kunci surga.

⁸ Lirik lagu ini terdapat dalam album Soneta Volume VII-Santai- yang direkam oleh Naviri.

⁹ Semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial/masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Lihat dalam ST. Sunardi (2002: 56) kreasi simbolik berarti kreasi yang mengutamakan aspek kedalaman hidup dengan mengeksplorasi tanda-tanda simbolik.

Makna moral dari lirik di atas, terdapat dalam kata “doa ibumu”. Jadi dapat dikatakan bahwa simbol seorang ibu merupakan perantara terkabulnya suatu doa. Dalam konteks ini, tentunya seorang ibu yang sholehah adalah seorang ibu yang memiliki kedekatan dengan Tuhan. Karena doa merupakan ruh dari ibadah.

Dalam lirik ini terdapat pesan “berbakti kepada ibu” sebagai bentuk perwujudan akhlak seorang anak kepada ibunya. Al-Qur’an secara tersirat menyebutkan:

“.....dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia. (QS.17:23).

Apabila dianalisis lebih lanjut pemilihan kata pada lirik atau syair di atas, dalam analisis semiotik memiliki hubungan satu sama lain. Doa ibu berkaitan dengan Tuhan. Selanjutnya kata ibu dan doa dihubungkan dengan gunung, lautan, dukun dan kuburan. Secara simbolik bahwa doa manusia terkabul melalui perantara ibu bukan dengan *wasilah* (perantara) gunung, lautan, dukun maupun kuburan. Maka secara simbolik pada lirik di atas, memuat nilai moral (akhlak) kepada ibu dan moral (akhlak) kepada Tuhan (Allah).

Adapun lirik-lirik musik dangdut yang akan dikaji dalam penelitian ini antara lain: tak tega, rujuk, teman, dendam, lapar, masya Allah, kandungan, nyanyian setan, kandungan, 135.000 juta, lidah, pamarah, bunga surga, keramat, buta, ingkar, insya-Allah, tersesat, takwa, setetes air hina, sebujur

bangkai, Qur'an dan koran, emansipasi wanita, nilai sehat, judi, harga diri, bencana, kematian, *Lā ilāha illallāh*, haram, malam terakhir, dan lain sebagainya.

Berangkat dari pemikiran di atas, penelitian ini akan difokuskan pada lirik-lirik musik karya Rhoma Irama yang bernuansa religi (memiliki nilai-nilai moral). Disamping itu pula lirik-lirik musik dangdut yang dikaji dibatasi antara tahun 1970 sampai dengan 1980.

B. Rumusan Masalah

Berpijak dari latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Nilai-nilai moral apa saja yang terdapat dalam lirik musik dangdut Rhoma Irama antara tahun 1970-1980 ?
2. Bagaimana kontekstualisasi nilai-nilai moral dalam lirik musik dangdut Rhoma Irama dalam kehidupan berbangsa, bernegara dan beragama dewasa ini ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan di atas, penelitian ini bertujuan:

1. Mendeskripsikan nilai-nilai moral yang terdapat dalam lirik musik dangdut Rhoma Irama antara tahun 1970 – 1980.
2. Mengetahui kontekstualisasi nilai-nilai moral dalam lirik musik dangdut Rhoma Irama dalam kehidupan berbangsa, bernegara, dan beragama.

D. Signifikansi Penelitian

Adapun kegunaan atau manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik khususnya di bidang studi Islam, bahwa dalam lirik musik dangdut Rhoma Irama terdapat nilai estetika sekaligus juga nilai-nilai moral.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi dunia permusikan di Indonesia. Secara khusus penelitian ini diharapkan berguna bagi Komisi Penyiaran Indonesia dalam membuat kebijakan perizinan penyiaran. Dalam hal ini diharapkan agar KPI selektif dalam memberikan izin bagi industri musik sehingga lagu-lagu yang beredar di masyarakat memiliki nilai-nilai moral.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran penulis, berbagai kajian tentang musik, baik dari perspektif seni, sastra dan nilai religi telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Demikian pula penelitian tentang musik dangdut Rhoma Irama telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Namun demikian belum ada yang mengkaji secara khusus tentang “Nilai-Nilai Moral dalam Lirik Musik Dangdut karya Rhoma Irama antara Tahun 1970 - 1980”. Berikut ini penulis kemukakan beberapa penelitian yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

Penelitian tentang musik yang digunakan sebagai media atau sarana penyampaian nilai-nilai religi telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Berikut

ini dikemukakan beberapa penelitian yang terkait dengan musik sebagai sarana penyampaian pesan-pesan agama (akhlak kepada Allah).

Kajian tentang musik dalam dunia Islam lebih cenderung pada nilai-nilai moral spiritual. Demikian salah satu karya yang ditulis oleh Hazrat Inayat Khan dalam bukunya *Dimensi Mistik Musik dan Bunyi*. Kajian yang dilakukan oleh Khan (2002: 70) membuktikan bahwa musik merupakan hal yang amat dicintai oleh sufi dalam tarekat Chishti. Musik menghasilkan vibrasi, dan vibrasi berisi semua rahasia-Nya. Musik mencapai ruh pada suatu saat, dan para sufi (*sālik*) bercucur air mata saat bermunajat kepada Yang Terkasih. Sufi menggunakan musik bukan sebagai kesenangan, melainkan sebagai sarana moral keagamaan kepada Tuhan.

Berikutnya adalah penelitian yang dilakukan Muhayya dengan judul “*Bersufi Melalui Musik Pembelaan Musik Sufi oleh Ahmad al-Ghazali*. Buku ini merupakan disertasi Abdul Muhayya di Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah. Dalam penelitian ini secara spesifik lebih menekankan pada aspek *al-sama*’ sebagai sarana *whusul* kepada Allah. Dalam penelitiannya disebutkan bahwa praktek *al-sama*’ dikalangan sufi diperbolehkan (halal) sepanjang dipergunakan sebagai sarana spiritual. Lebih lanjut dijelaskan bahwa calon sufi dianjurkan untuk melakukan *al-sama*’ karena *al-sama*’ adalah mubah dan memiliki berbagai manfaat. Bagi sufi pemula, *al-sama*’ dapat meningkatkan kualitas spiritualitasnya dan bagi *ahl-‘irfan*, *al-sama*’ dapat mengantarkannya ke derajat tauhid murni.

Kajian tentang karya sastra yang dilakukan oleh Asep Supriyadi (2006) dengan judul “*Transformasi Nilai-Nilai Ajaran Islam dalam Ayat-Ayat Cinta karya Habiburrahman El-Sirazy: Kajian Interteks*”, melengkapi kajian karya sastra yang memiliki nilai-nilai religi. Karya ini merupakan tesis Asep Supriyadi di Pascasarjana UNDIP Semarang. Dalam temuan penelitiannya ditemukan bahwa, dalam novel ayat-ayat cinta terdapat ajaran rukun Iman dan nilai rukun Islam. Rukun Iman dan rukun Islam tersebut merupakan konsep ajaran Islam yang bersumber dari Alquran dan Hadis. Nilai ajaran Islam tersebut tercermin dalam novel Ayat Ayat Cinta. Dalam hal ini, Ayat Ayat Cinta mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam yang hipogramnya adalah teks Alquran dan Hadis Nabi karena adanya resepsi pengarang terhadap teks Alquran dan Hadis Nabi tersebut. Novel Ayat Ayat Cinta merupakan transformasi dari nilai-nilai ajaran Islam yang ada di dalam Alquran dan Hadis sebagai resepsi aktif Habiburrahman El-Shirazy terhadap pembacaan teks-teks yang ada di dalamnya. Kemudian, dia mengintegrasikan hasil bacaannya tersebut ke dalam karyanya.

Penelitian lain yang membahas tentang karya sastra religius dengan pendekatan intertekstual adalah penelitian yang dilakukan oleh Suhardi Mukmin (2005). Dia mengkaji “Robohnya Surau Kami” karya A.A. Navis dalam tesisnya yang berjudul *Transformasi Akhlak dalam Robohnya Surau Kami* (telah diterbitkan, cetakan pertama Juli 2005, penerbit Unsri). Dalam penelitian tersebut, Mukmin menggunakan pendekatan intertekstual. Dalam penelitian tersebut, dia mencoba mengungkap nilai-nilai ajaran Islam terkait

dengan akhlak yang terdapat dalam teks “Robohnya Surau Kami”, kemudian teks “Robohnya Surau Kami” itu dihubungkan dengan teks Alquran dan Hadis nabi sebagai hipogramnya.

Kajian yang cukup lengkap mengenai genre musik dangdut dilakukan oleh Andrew N Weintraub dalam disertasinya yang berjudul: *”Dangdut Musik, Identitas, dan Budaya Indonesia*. Dalam temuan penelitiannya dikemukakan bahwa genre musik dangdut merupakan jenis musik yang sangat populer di masyarakat Indonesia. Musik dangdut yang berakar dari Melayu telah melahirkan musisi, penyanyi dan seniman yang tersohor diantaranya adalah Ellya Khadam, Munif Bahasuan, A. Rafiq, Rhoma Irama, Elvy Sukaesih, Rita Sugiarto, dan penyanyi-penyanyi lain. Musik dangdut menjadi magnet dan mesin politik partai politik sejak tahun 1977 yang dipelopori Rhoma Irama. Politik di Indonesia diwarnai dengan perhelatan musik dangdut, karena dalam masa-masa kampanye musik dangdut digunakan sebagai alat untuk kampanye oleh partai-partai politik seperti PPP, PDI, Golkar dan lain-lain. Mengenai musik dangdut Rhoma Irama, Weintraub memberi catatan bahwa musik ini tidak hanya digunakan sebagai alat kampanye akan tetapi digunakan sebagai sarana dakwah Islam karena lirik-lirik musiknya sebagian besar berisi pesan-pesan agama.

Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Suyuti dengan judul *Syair Lagu Rhoma Irama Sebagai Materi Dakwah : Studi Analisis Lagu dalam Album Dakwah* melengkapi kajian tentang musik dangdut. Dalam penelitiannya dikemukakan bahwa, syair lagu Rhoma Irama

dalam Album “Dakwah” memiliki pesan-pesan dakwah Islam. Dakwah Islam yang tersirat dalam syair tersebut memuat nilai dakwah yang berkaitan dengan akidah, akhlak dan syariat.

Penelitian tentang syair lagu atau lirik musik sebagai karya sastra masih tergolong jarang dilakukan oleh para sarjana di Indonesia, apalagi dikaitkan dengan nilai moral (*religi*). Begitu pula dengan syair-syair lagu atau lirik-lirik musik dangdut Rhoma Irama.

Berdasarkan beberapa kajian tersebut di atas, kajian tentang “Nilai-Nilai Moral dalam Lirik Musik Dangdut Rhoma Irama antara Tahun 1970 - 1980, belum dilakukan. Maka dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kajian-kajian yang telah ada.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*). Dengan demikian, objek penelitian, referensi, dan rujukan-rujukan lain penulis peroleh dari sumber-sumber tertulis yang terdapat di perpustakaan. Adapun obyek yang di teliti adalah lirik musik dangdut Rhoma Irama antara tahun 1970 – 1980.

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, bahwa penelitian ini tidak akan mengukur data statistik, menggunakan logika matematik maupun menggeneralisir data penelitian, maka penelitian ini tergolong dalam jenis penelitian kualitatif Moehadjir (1996: 9). Lincoln dan Denzin (2009: 2) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan fokus perhatian

dengan beragam metode, yang mencakup pendekatan interpretatif dan naturalistik terhadap aspek kajiannya. Dalam konteks penelitian ini, peneliti dalam memperoleh data tidak diwujudkan dalam bentuk angka, akan tetapi data itu diperoleh dalam bentuk penjelasan dan berbagai uraian yang berbentuk lisan maupun tulisan.

Penelitian kualitatif secara garis besar dikelompokkan menjadi 3 yaitu : penelitian kualitatif naturalistik, penelitian kualitatif teks dan penelitian kualitatif historis (Yahya, 2003: 33-38). Dari ketiga model diatas penelitian ini sesuai dengan judulnya masuk pada model kedua yaitu penelitian kualitatif teks.¹⁰

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan analisis isi (*content analysis*). Analisis isi menurut Suwardi (2008: 161) adalah merupakan strategi untuk menangkap pesan karya sastra yang tujuannya membuat informasi ini dimana inferensi ini diperoleh melalui identifikasi dan penafsiran. Penelitian dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*) sebagaimana pendapat Moehadjir (1992: 77) dimaksudkan agar supaya hasil dari penelitian yang dilakukan dapat menyajikan generalisasi, artinya temuannya mempunyai sumbangan teoritik.

¹⁰ Penelitian kualitatif teks merupakan jenis penelitian yang dalam pembahasannya didasarkan pada analisis naratif. Ada beberapa bentuk analisis di dalam analisis naratif. Di antara bentuk analisis naratif yaitu bahwa teks memiliki koherensi internal. Koherensi internal tersebut disatupadukan dengan kode, sintaksis, gramatika, dan bentuk Swan (2009:615). Kajian teks dilakukan terhadap teks-teks suci. Davis (1975) dalam Tuchman (2009: 407) menjelaskan bahwa kajian teks dapat dilakukan terhadap kitab-kitab (wahyu Tuhan) Injil, Al-Qur'an, Taurat, dan kitab suci lainnya, maupun terhadap karya-karya sastra baik klasik maupun kontemporer.

Sementara itu Holsti (1968: 601) berpendapat bahwa analisis isi merupakan sembarang teknik penelitian yang ditujukan untuk membuat kesimpulan dengan cara mengidentifikasi karakteristik tertentu pada pesan-pesan secara sistematis dan obyektif.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, analisis isi dalam bidang sastra adalah upaya peneliti untuk memahami, mengungkap sebuah karya dari aspek ekstrinsik yang antara lain meliputi : pesan moral/etika, nilai pendidikan, nilai filosofis, nilai religius, nilai kesejarahan, dan lain sebagainya.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Penelitian diawali dengan pengumpulan album dangdut Rhoma Irama sebagai obyek material. Pengumpulan obyek material dilakukan melalui CD atau kaset maupun dengan mengunduh lagu-lagu H. Rhoma Irama melalui internet. Di samping itu pula, dalam penelitian ini juga mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan masalah yang dibahas, yaitu dengan mengumpulkan data yang bersifat primer maupun sekunder dalam bentuk buku, majalah, artikel dan lainnya (Hadi, 1983: 9).

4. Analisis Data

Pisau analisis yang digunakan untuk membedah lirik-lirik musik dangdut H. Rhoma Irama akan menggunakan tiga pisau sekaligus yaitu analisis semiotik, analisis hermeneutik, dan analisis dekonstruksi.

Pertama, lirik-lirik musik tersebut akan di analisis dengan analisis semiotik. Dengan semiotik peneliti ingin mengetahui tanda (*signifier*) dan penanda (*signified*) dalam lirik-lirik musik dangdut tersebut. Tanda dan penanda sebagaimana dikemukakan Barthes dalam Sunardi (2002: 27) adalah bahwa peneliti akan mengupas makna-makna yang tersembunyi. Lebih lanjut dikemukakan bahwa dengan semiotik, ibaratnya peneliti memasuki “dapur makna”. Tanda menurut Pradopo (2003: 68) terbagi dalam beberapa jenis. Jenis-jenis tanda diantaranya adalah ikon, indeks, dan simbol.

Kedua, analisis hermeneutik. Dengan pisau hermeneutik penulis akan berusaha untuk menafsirkan teks-teks yang terdapat dalam lirik-lirik musik dangdut H. Rhoma Irama. Menurut Sumaryono (1993: 23) secara etimologis, kata “*hermeneutika*” berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti “menafsirkan”. Maka kata benda *hermeneia* secara harfiah dapat diartikan sebagai penafsiran atau interpretasi. Palmer (2003: 16-23) berpendapat, secara tersirat hermeneutika mempunyai dua arti “*to express*” dan “*to explain*”. Bentuk dasar makna pertama dari *hermeneuein* adalah “*to ekpress*” (mengungkapkan), “*to assert*” (menegaskan) atau “*to say*” (menyatakan). Ini terkait dengan fungsi “pemberitahuan” dari Hermes. Arti makna kedua dari kata *herme-neuein* adalah “*to explain*” (menjelaskan).

Ketiga, analisis dekonstruksi. Teori dekonstruksi sebagaimana dikemukakan Derrida adalah bahwa dalam teori ini, antara pencipta teks

dan teks tersebut ingin berdiri secara mandiri. Dengan kata lain, Derrida ingin mengingatkan pada pembaca bahwa selalu ada perbedaan yang harus dipisah antara, (a) kegunaan atau fungsi sebuah kata (misalnya: "saya) sebagai tulisan; dan (b) kata sebagai sebutan untuk seseorang atau suatu benda (Derrida 2002: 29-30).

Dalam teori kontemporer dekonstruksi sering diartikan sebagai pembongkaran, perlucutan, penghancuran, penolakan, dan berbagai istilah dalam kaitannya dengan penyempurnaan arti semula (Ratna 2010: 244).

G. Sistematika

Dalam penelitian ini penulis membagi pokok bahasan menjadi lima bab dan setiap bab terdiri atas beberapa sub bab. Adapun rincian dari kelima bab tersebut adalah sebagai berikut :

Bab pertama pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua menguraikan tentang moral dan musik. Dalam bab ini terbagi atas sub bab yang meliputi pengertian yang diperinci lagi dalam anak bab yang terdiri dari pengertian moral, pengertian etika, pengertian akhlak, serta perbedaan dan persamaan mengenai moral, etika, dan akhlak. Pada sub berikutnya diuraikan mengenai berbagai macam teori moral, musik dan dangdut, serta relasi antara musik dan moral.

Selanjutnya pada bab ketiga akan diuraikan mengenai nilai moral dalam lirik musik dangdut Rhoma Irama antara Tahun 1970 – 1780. Pada bab

ini terbagi dalam tiga sub bab yang menerangkan tentang biografi singkat Rhoma Irama, karya-karya sastra Rhoma Irama dalam lirik musik dangdut, dan nilai-nilai moral dalam lirik musik dangdut. Pada sub ketiga akan diurai lagi dalam anak bab yang meliputi; nilai moral dalam kehidupan individu, nilai moral dalam kehidupan keluarga, nilai moral dalam kehidupan masyarakat, nilai moral dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, dan nilai moral dalam kehidupan beragama.

Kemudian pada bab keempat yang merupakan analisis dari data-data di atas, akan diuraikan mengenai kontekstualisasi nilai-nilai moral dalam lirik musik dangdut Rhoma Irama dalam kehidupan berbangsa, bernegara, dan beragama. Pada bab ini akan diurai lebih lanjut dalam sub bab yang meliputi; implementasi nilai-nilai moral dalam kehidupan individu, implementasi nilai-nilai moral dalam kehidupan keluarga, implementasi nilai-nilai moral dalam kehidupan masyarakat, implementasi nilai-nilai moral dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, dan implementasi nilai-nilai moral dalam kehidupan beragama.

Bab kelima berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran dan penutup.